**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Tujuan pembelajaran secara umum adalah untuk mengaktualisasikan seluruh potensi peserta didik, baik terkait dengan mata pelajaran maupun aspek fisik, psikologis, dan sosial. Sehingga interaksi guru dengan peserta didik sejatinya didesain dalam rangka penggalian dan pengembangan potensi-potensi tersebut. Salah satu yang sangat penting dipertimbangkan oleh guru adalah pemilihan model pembelajaran yang relevan dan dapat dioperasionalkan secara baik dan konsisten.

Masih banyak kita temukan praktek pembelajaran di sekolah yang menggunakan model pembelajaran yang kurang tepat pada mata pelajaran tertentu. Juga penggunaan teknik–teknik konvensional seperti metode ceramah, metode tanya jawab dan sejenisnya. Tentu saja teknik-teknik itu boleh dipergunakan sepanjang pelaksanaannya dapat mengaktualisasikan potensi-potensi peserta didik.

Penggunaan teknik-teknik pembelajaran tentu harus mempertimbangkan kondisi peserta didik, salah satunya adalah pada jenjang pendidikan dimana seorang guru mengajar. Pada penelitian ini, penulis ingin memfokuskan pembahasan pada jenjang pendidikan dasar atau SD (sekolah dasar), dimana salah satu sekolah yang menjadi objek pengamatan serius penulis adalah SDN 1 Boro-Boro Lameuru Kecamatan Ranomeeto Barat. Fenomena pada sekolah tersebut adalah kondisi pembelajaran di kelas yang bersifat monoton karena penggunaan teknik pembelajaran yang bersifat konvensional dan menurut penulis masih kurang tepat.

1

Pada dasarnya murid sekolah dasar harus diberikan pondasi pengetahuan dan keterampilan yang menunjang kegiatan belajarnya. Guru perlu merangsang siswa untuk berani mengemukakan pendapat serta bertanya pada hal-hal yang belum diketahuinya. Sehingga guru tidak asyik dengan dirinya sendiri tanpa memperhatikan bahwa seorang anak mesti mendapatkan apa yang menjadi haknya sebagai penuntut ilmu.

Penggunaan model pembelajaran ***learning to be question*** merupakan salah satu cara guru untuk mengukur daya serap murid setelah menerima materi pelajaran. Di sisi lain adalah melatih peserta didik untuk dapat mengemukakan pertanyaan terhadap materi yang belum diketahuinya. Guru bertanya kepada murid setiap menyelesaikan sub pokok bahasan untuk mendapatkan tanggapan balik dari murid. Demikian pula murid mendapatkan kesempatan untuk bertanya apa saja yang terkait pada materi pembelajaran.

Rana kemampuan bertanya bagi guru maupun (terutama) pada murid sangat penting. Masih banyak guru yang melupakan hal ini karena sudah merasa seluruh penyampaiannya sudah dipahami oleh murid dengan baik, padahal ukuran-ukuran objektifnya masih belum jelas. Peserta didik yang belum diberikan kesempatan untuk bertanya mungkin hanya bisa memahami sebagian kecil dari materi pembelajaran yang telah disampaikan oleh guru, sehingga nantinya berdampak pada hasil belajarnya. Kondisi demikian terlihat pada proses pembelajaran di SDN 1 Boro-Boro Lameuru terutama pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Pada umumnya proses pembelajaran yang digunakan oleh guru adalah ceramah, bahkan hanya menulis atau menyalin. Padahal masih banyak hal pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang mesti dibawakan dengan tidak menggunakan teknik-teknik kovensional.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam perlu menggunakan pendekatan yang komprehensif dan teknik yang bervariasi. Metode ceramah memang tetap dibutuhkan dalam setiap materi pembelajaran, namun perlu dipertimbangkan teknik yang mungkin lebih cocok. Bahwa ajaran Islam dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam tidak hanya didengarkan akan tetapi juga harus betul-betul dapat dipahami dan diterima oleh siswa dengan baik. Sehingga hasil belajar murid tentu dapat lebih ditingkatkan lagi dengan menggunakan metode yang bervariasi seperti penggunaan model ***learning to be question***.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis menganggap penting untuk melakukan penelitian dengan pola kaji tindak dengan fokus “Meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Islam melalui model pembelajaran ***learning to be question*** : Penelitian tindakan kelas pada murid kelas IV SDN 1 Boro-Boro Lameuru Kecamatan Ranomeeto Barat Kabupaten Konawe Selatan, Sulawesi Tenggara”.

1. **Batasan Masalah**

Batasan masalah dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut :

1. Pelaksanaan pembelajaran *learning to be question*.
2. Hasil belajar Pendidikan Agama Islam.
3. **Rumusan Masalah**

Bertitik tolak dari uraian latar belakang di atas, maka permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:“apakah hasil belajar Pendidikan Agama Islam murid kelas IV SDN 1 Boro-boro Lameuru Kecamatan Ranomeeto Barat Kabupaten Konawe Selatan, Sulawesi Tenggara dapat ditingkatkan dengan penggunaan model pembelajaran ***learning to be question***?”.

1. **Definisi Operasional**

Dalam rangka memudahkan memahami masalah dalam peneliti ini, maka peneliti memberi batasan secara operasional sebagai berikut :

1. ***Learning to be question*** adalah suatu bentuk pembelajaran yang menekankan pada suatu keterampilan bertanya guru terutama pada siswa yang meliputi : Pengungkapan pertanyaan secara jelas dan singkat, pemberian acuan, pemusatan, pemindahan giliran, pemberian waktu berfikir dan pemberian tuntutan.
2. Hasil belajar adalah suatu nilai yang diperoleh siswa setelah melalui proses pembelajaran pada periode tertentu, yang secara praktis dapat dilihat pada hasil raport. Dalam penelitian ini, hasil belajar akan diperoleh siswa setelah melalui test, untuk mengetahui hasil belajar mutakhir murid.

**E. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Islam pada murid melalui model pembelajaran ***learning to be question*** pola kaji tindak pada murid kelas IV SDN 1 Boro-Boro Lameuru Kecamatan Ranomeeto Barat Kabupaten Konawe Selatan, Sulawesi Tenggara, adapun manfaat yang diharapkan antara lain :

1. Bagi murid diharapkan menjadi bacaan yang efektif dalam kaitannya dengan proses penegembangan keterampilan bertanya, sehingga nantinya dapat diterapkan dalam proses belajar.
2. Bagi guru diharapkan menjadi referensi tambahan dan motivasi dalam meningkatkan kemampuan mengajar, terkhusus pada keterampilan bertanya sehingga dapat menghadirkan suasana kelas menjadi efektif.
3. Bagi sekolah tempat penelitian ini diharapkan menjadi sumbang pemikiran dalam rangka pengambilan kebijakan lembaga terutama yang terkait dengan peningkatan kapasitas tenaga pendidik dan terkhusus bagi murid dalam perbaikan hasil belajarnya.

**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA**

1. **Kajian Konsep**
2. **Model Pembelajaran  *Learning to be Question***
3. **Pengertian Model Pembelajaran  *Learning to be Question***

Model pembelajaran *learning to be question* adalah suatu model pembelajaran aktif dalam bertanya. Agar siswa aktif dalam bertanya, maka siswa diminta untuk mempelajari materi yang akan dipelajarinya, yaitu dengan membaca terlebih dahulu. Dengan membaca maka dapat memetik bahan-bahan pokok yang penting. Dengan membaca maka siswa memiliki gambaran tentang materi yang akan dipelajari, sehingga apabila dalam membaca atau membahas materi tersebut terjadi kesalahan konsep akan terlihat dan dapat dibahas serta dibenarkan secara bersama-sama. Untuk melihat apakah siswa telah mempelajari materi tersebut, maka guru melakukan pre test. Selain itu, guru memberi tugas kepada siswa untuk membuat rangkuman serta membuat daftar pertanyaan, sehingga dapat terlihat berapa persen siswa yang belajar dan yang tidak belajar (Zaini *et al*).*[[1]](#footnote-2)*

Dengan bertanya akan membantu siswa belajar dengan kawannya, membantu siswa lebih sempurna dalam menerima informasi atau dapat mengembangkan keterampilan kognitif tingkat tinggi. Dengan demikian siswa tidak hanya akan belajar bagaimana “bertanya” yang baik dan benar, tetapi juga belajar bagaimana pengaruh bertanya di dalam kelas. Kelancaran bertanya (*fluency*) adalah merupakan jumlah pertanyaan yang secara logis dan relevan diajukan siswa kepada guru di dalam kelas. Kelancaran bertanya ini sangat diperlukan bagi guru di dalam proses belajar-mengajar. Pertanyaan yang disajikan diarahkan dan ditujukan pada pelajaran yang memiliki informasi yang relevan dengan materi pelajaran, untuk membantu siswa dalam mencapai tujuan pelajaran yang telah ditetapkan.

6

*Learning to be question* merupakan salah satu dari strategi pembelajaran yang bersifat konstruktivistik, model ini dapat diterapkan dalam pembelajaran topik-topik Pendidikan Agama Islam yang bersifat teoritis. Prinsip penting di dalam Teori Konstruktivisme adalah peserta didik harus membangun sendiri pengetahuannya secara aktif. Obyek yang dimaksud di atas merupakan kondisi yang diberikan kepada peserta didik/siswa untuk menyusun pertanyaan tentang materi pembelajaran yang belum dimengerti. Kegiatan ini dapat melatih keterampilan berfikir kritis siswa karena menyusun pertanyaan merupakan upaya mengembangkan rasa ingin tahu siswa dalam memperoleh berbagai informasi (Faisal dalam Marzuki).[[2]](#footnote-3)

Jos Daniel Parera menambahkan bahwa bertanya dapat diartikan dengan kemampuan dalam mengungkapkan pertanyaan, baik lisan maupun tulisan. Dalam tulisan ini, keterampilan bertanya dibatasi pada kemampuan mengungkapkan pertanyaan secara lisan yang dilakukan oleh guru pada suasana pembelajaran di kelas. Pertanyaan yang digunakan untuk mengungkapkan pertanyaan dapat menggunakan kata tanya maupun kata perintah.[[3]](#footnote-4)

Ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam mengajukan pertanyaan kepada siswa yaitu :

1. Maksud Pertanyaan

Pertanyaan yang diajukan oleh guru dapat dimaksudkan untuk :

1. Meningkatkan minat belajar siswa, maksudnya pertanyaan yang diajukan oleh guru dapat memunculkan rasa keingintahuan siswa. Biasanya pertanyaan yang demikian ini dilakukan pada saat membuka dan menutup pelajaran, meskipun juga dapat dilakukan pada saat penyampaian materi.
2. Meningkatkan perhatian siswa terhadap suatu permasalahan, agar siswa terfokus pada materi yang diajarkan, biasanya guru mengajukan pertanyaan sebagai cara untuk meningkatkan perhatian siswa pada materi yang sedang diajarkan.
3. Mengembangkan pelajaran *activelearning*, pertanyaan yang diajukan oleh guru dapat dimaksudkan sebagai cara pengaktifan siswa dalam proses pembelajaran. Cara yang demikian ini, dalam metode pembelajaran dengan metode tanya jawab.
4. Mendiagnosis kesulitan belajar adalah menganalisis suatu kondisi yang dapat menyebabkan terhambatnya pencapaian tujuan pembelajaran.
5. Mengetahui tingkat kemampuan siswa, pertanyaan yang diajukan oleh guru dapat dimaksudkan untuk mengukur tingkat kemampuan siswanya.
6. Memberi kesempatan kepada siswa untuk mengemukakan pertanyaan. Pertanyaan yang diajukan oleh guru dapat dimaksudkan untuk memberikan kesempatan kepada siswa agar mengemukakan pendapat dan pandangannya.
7. Sikap Bertanya

Pada saat mengajukan pertanyaan perlu dilakukan dengan sikap yang baik dan benar. Hal ini akan tercapai, apabila pada saat akan mengajukan pertanyaan guru memperhatikan norma yang berlaku dan menghargai harkat dan martabat siswa. Guru dalam mengajukan pertanyaan tidak boleh pilih kasih. Misalnya guru mengajukan pertanyaan kepada murid yang pandai saja atau siswa yang dikenal saja atau siswa yang duduk di depan saja. Sikap yang demikian ini akan menjadikan siswa merasa iri.

Sikap lain yang perlu diperhatikan oleh guru adalah perhatian dan kedekatan. Pada saat mengajukan pertanyaan harus menggunakan bahasa yang baik dan sopan. Maksudnya guru tidak boleh menggunakan bahasa yang terkesan mengejek, mendekati tempat duduk, menyebutkan nama siswa, memperhatikan jawaban siswa, menatap wajah siswa, memberi pujian kepada siswa. Sikap demikian ini akan mendekatkan hubungan psikologis guru dengan siswanya.

1. **Unsur-Unsur Dalam Model Pembelajaran *Learning to be Question***

Menurut Laksmi Purnajanti ada beberapa unsur penting yang menjadi ciri khas model pembelajaran *learning to be question*, yaitu :

1. Kemampuan individu dalam memahami informasi
2. Kerjasama tim kecil
3. Ketrampilan membuat pertanyaan secara individu
4. Kerjasama dalam tim yang lebih besar
5. Menginventarisasi fokus pertanyaan/pertanyaan utama
6. Tanggapan siswa terhadap pertanyaan utama
7. Guru menjelaskan jawaban dari sisa pertanyaan yang belum terjawab.
8. Siswa membuat kesimpulan[[4]](#footnote-5)
9. **Tujuan Model Pembelajaran *Learning to be Question***

Adapun tujuan dari model pembelajaran *learning to be question* yaitu sebagai berikut :

* 1. Siswa menjadi siap memulai pelajaran, karena siswa belajar terlebih dahulu sehingga memiliki sedikit gambaran dan menjadi lebih paham setelah mendapat tambahan penjelasan dari guru.
  2. Siswa aktif bertanya dan mencari informasi.
  3. Materi dapat diingat lebih lama.
  4. Kecerdasan siswa dapat diasah pada saat siswa mencari informasi tentang materi tersebut tanpa bantuan guru.
  5. Mendorong tumbuhnya keberanian mengutarakan pendapat secara terbuka dan memperluas wawasan melalui bertukar pendapat secara kelompok (Faqih).[[5]](#footnote-6)

1. **Langkah-Langkah Penerapan Model Pembelajaran *Learning to be Question***

Zaini *et al*. menyatakan bahwa langkah-langkah pembelajaran  *learning to be question* adalah sebagai berikut :

1. Guru memberi tahu dahulu materi apa yang akan dibahas.
2. Guru meminta siswa untuk mempelajari materi yang akan dipelajari dan meminta siswa untuk menuliskan atau memberi tanda pada bagian bacaan yang tidak dipahaminya.
3. Guru meminta siswa untuk bertanya materi yang kurang dipahami  
   pada saat membaca.
4. Guru mulai melakukan kegiatan sesuai yang direncanakan di dalam  
   Rancangan pembelajaran.[[6]](#footnote-7)

Secara lebih rinci langkah-langkah pembelajaran model *learning to be question* adalah sebagai berikut :

**Kegiatan awal.**

1. Membuka kegiatan pembelajaran
2. Menyampaikan tujuan pembelajaran

**Kegiatan inti**

1. Pengajar menentukan bacaan yang akan dipelajari
2. Kemudian pengajar meminta siswa membaca bacaan tersebut
3. Pengajar mengelompokkan para siswa dalam kelompok-kelompok kecil (beranggotakan 2 orang)
4. Bersama dengan temannya dalam kelompok kecil bekerjasama memaknai wacana/mempelajari bacaan
5. Siswa diminta memberi tanda pada bagian bacaan yang tidak dipahami dan diminta menyusun suatu pertanyaan.
6. Pengajar meminta dua kelompok kecil bergabung menjadi satu kelompok (beranggotakan 4 orang) untuk membahas pertanyaan/poin-poin yang tidak diketahui yang telah diberi tanda
7. Siswa di dalam kelompoknya diminta untuk menuliskan pertanyaan tentang materi yang dibaca yang belum dapat diselesaikan.
8. Pengajar meminta setiap kelompok menginventarisasi pertanyaan yang telah ditulis.
9. Kelompok membacakan pertanyaan yang belum dapat diselesaikan untuk ditanggapi kelompok lain
10. Pengajar menjelaskan jawaban dari sisa pertanyaan yang belum terjawab
11. Pengajar mengarahkan pembelajar untuk menarik kesimpulan

**Kegiatan akhir**

* 1. Pengajar menutup pelajaran

1. **Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran *Learning to be Question***

Kelebihan dari model pembelajaran *learning to be question* adalah sebagai berikut:

1. Siswa menjadi siap memulai pelajaran, karena siswa belajar terlebih dahulu sehingga memiliki sedikit gambaran dan menjadi lebih paham setelah mendapat tambahan penjelasan dari guru.
2. Siswa aktif bertanya dan mencari informasi.
3. Materi dapat diingat lebih lama.
4. Kecerdasan siswa diasah pada saat siswa mencari informasi tentang materi tersebut tanpa bantuan guru.
5. Mendorong tumbuhnya keberanian mengutarakan pendapat secara terbuka dan memperluas wawasan melalui bertukar pendapat secara kelompok.
6. Siswa belajar memecahkan masalah sendiri secara berkelompok dan saling bekerjasama antara siswa yang pandai dengan siswa yang kurang pandai.
7. Dapat mengetahui mana siswa yang belajar dan yang tidak belajar.

Adapun kekurangan dari model pembelajaran *learning to be question* adalah sebagai berikut:

* 1. Membutuhkan waktu panjang jika banyak pertanyaan yang dilontarkan siswa.
  2. Jika guru memberikan kesempatan kepada siswa lain untuk menjawab, pertanyaan atau jawaban bisa ngelantur jika siswa tersebut tidak belajar atau tidak menguasai materi.
  3. Apatis bagi siswa yang tidak terbiasa berbicara dalam forum atau siswa yang pasif.
  4. Mensyaratkan siswa memiliki latar belakang yang cukup tentang topik atau masalah yang didiskusikan (Sudrajat).[[7]](#footnote-8)

1. **Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam**
   * + 1. **Hakekat Belajar**

Belajar pada hakekatnya merupakan aktivitas yang utama dalam serangkaian proses pendidikan di sekolah. Hal ini dapat dipahami karena berhasil atau tidaknya tujuan pendidikan adalah dominan bergantung pada bagaimana proses belajar mengajar itu berlangsung. Oleh karena itu, proses belajar selalu menjadi sorotan utama khususnya bagi para ahli pendidikan. Para ahli psikologi senantiasa berusaha menentukan berbagai fakta atau unsur–unsur pokok dari proses belajar, mengenai hubungannya dengan dasar-dasar psikologi serta kondisi untuk mempertinggi efisiensi belajar. Dalam kaitan ini belajar ditujukan kepada pengumpulan pengetahuan, pemahaman konsep dan kecekatan, pembentukan sikap dan perbuatan. Menurut Surahmat bahwa ada segolongan orang berpendapat bahwa belajar merupakan proses pertumbuhan yang dihasilkan oleh hubungan yang terjadi antara stimulus dan respon.[[8]](#footnote-9)

Dari konsep di atas, menunjukkan bahwa belajar sebagai hasil interaksi antara individu dan lingkungannya. Hasil pada interaksi ini mengarah pada perubahan dan pembentukan sikap, pengetahuan serta keterampilan siswa sesuai dengan aturan–aturan yang berlaku dimana lingkungan belajar itu berlangsung.

Inisiatif belajar merupakan keinginan yang timbul dari dalam diri seseorang siswa untuk mengadakan atau berpartisifasi aktif dalam proses belajar mengajar seperti mencetuskan ide-ide belajar, mengajukan pertanyaan, mengemukakan pendapat/gagasan, dan mengemukan saran/usul tentang pelajaran.

Dari pernyataan di atas siswa merupakan sentral dalam proses belajar, maka aktivitas siswa merupakan syarat mutlak bagi berlangsungnya interaksi belajar mengajar. Aktivitas siswa dalam hal ini, baik secara fisik maupun secara mental aktif, dan inilah yang sesuai dengan konsep CBSA. Jadi tidak ada gunanya guru melakukan kegiatan interaksi belajar mengajar, kalau siswa hanya pasif saja, sebab para siswalah yang belajar maka merekalah yang harus melakukannya (Sardiman).[[9]](#footnote-10)

Dari beberapa uraian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Belajar akan membawa perubahan tingkah laku.
2. Dengan belajar seseorang akan mendapatkan pengetahuan baru.
3. Perubahan tingkah laku dan pengetahuan itu diperoleh melalui suatu usaha atau pengalaman.
   * + 1. **Hasil Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya**

Dalam proses pembelajaran, hasil belajar merupakan faktor yang sangat menentukan bagi keberhasilan seorang guru dan siswa sebagai komponen yang berinteraksi dalam melaksanakan proses belajar-mengajar. Keberhasilan meningkatkan prestasi belajar siswa di sekolah merupakan parameter yang digunakan untuk menilai proses perkembangan siswa berjalan dengan baik pula.

Menurut makna klasikal bahwa hasil belajar adalah hasil yang dicapai setelah belajar. Hasil belajar merupakan ukuran nyata yang bersifat sementara. Hasil belajar merupakan ukuran nyata yang bersifat sementara dari hasil yang telah diajarkan dan akan nampak setelah dilakukan evaluasi. Hasil belajar dapat pula dikatakan sebagai prestasi belajar yang dicapai oleh siswa dalam batasan tertentu pada suatu bidang studi tertentu dengan menggunakan tes standar dengan alat ukur untuk keberhasilan seorang siswa.

Demikian juga pengertian hasil belajar yang dikemukakan oleh Winkel bahwa: “ Hasil adalah bukti keberhasilan usaha yang dapat dicapai “. Lebih lanjut dikemukakan bahwa berdasarkan rumusan yang dikemukakan oleh Wood Worthing dijelaskan bahwa: “Hasil belajar sebagai produk antara abilitas dan motivasi dimana yang menentukan dan mengatur tingkah laku terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman “.[[10]](#footnote-11)

Dalam proses pembelajaran, guru dituntut untuk mampu mengembangkan potensi-potensi peserta didik secara optimal. Upaya untuk mendorong terwujudnya perkembangan potensi peserta didik tersebut tentunya merupakan suatu proses panjang yang tidak dapat diukur dalam periode tertentu apalagi waktu yang sangat singkat. Meskipun demikian, indikator terjadinya perubahan kearah perkembangan peserta didik dapat dicermati melalui instrumen-instrumen pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru.

Agar aktifitas yang dilakukan oleh guru dalam proses pembelajaran dapat terarah pada upaya peningkatan potensi murid secara komprehensif, maka pembelajaran harus dikembangkan sesuai dengan prinsip-prinsip yang benar yang bertolak dari kebutuhan internal murid untuk belajar. Davies, mengingatkan beberapa hal yang menjadikan kerangka dasar bagi penerapan prinsip-prinsip belajar dalam proses pembelajaran, yaitu :

1. Hal apapun yang dipelajari murid, maka ia harus mempelajarinya sendiri.
2. Setiap murid belajar menurut tempo (kecepatannya) sendiri dan untuk setiap kelompok umur, terdapat variasi dalam kecepatan belajar.
3. Seorang murid belajar lebih banyak bilamana setiap langkah segera diberikan penguatan (*reinforcement*).
4. Penguasaan secara penuh dari setiap langkah-langkah pembelajaran, memungkinkan murid belajar lebih berarti.
5. Apabila murid diberikan tanggung jawab untuk mempelajari sendiri, maka ia lebih termotivasi untuk belajar dan ia akan belajar dan mengingat lebih baik.[[11]](#footnote-12)

Dari pengertian di atas, dapatlah dikatakan bahwa hasil belajar adalah kecakapan nyata dari seseorang yang lahir dari proses atau perbuatan belajar yang dimanifestasikan dalam perbuatan atau perubahan tingkah laku yang berupa pengetahuan, pemahaman, sikap dan keterampilan yang kesemuanya dapat diperoleh dengan menggunakan alat ukur tertentu. Selain itu juga bahwa bahwa prestasi belajar merupakan hasil maksimal yang dapat dicapai oleh murid dari sebuah proses balajar berdasarkan kriteria-kriteria tertentu dengan menggunakan pengukuran dan penilaian, yang ditunjukkan dengan perubahan pada aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.

Peningkatan hasil belajar siswa diperoleh dari berbagai faktor, seperti yang dikemukakan oleh Sukardi bahwa: “Secara umum faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa dapat dibedakan menjadi beberapa hal, sebagai berikut :

* 1. Faktor non-sosial dalam belajar, dalam hal ini yang termasuk di dalamnya adalah keadaan tempat belajar, alat tulis menulis, buku dan sebagainya.
  2. Faktor sosial dalam belajar, dalam hal ini adalah manusia atau sesama manusia, kehadiran siswa pada waktu belajar akan mengganggu aktivitas belajarnya.
  3. Faktor psikologi dalam belajar seperti suatu hal yang mendorong atau menjadi alasan dilakukannya perbuatan belajar adalah :
  4. Adanya sikap ingin tahu untuk menyelidiki sesuatu.
  5. Adanya sifat kreatif pada manusia.
  6. Adanya keinginan untuk memperbaiki kegagalannya dengan usaha baru.
  7. Adanya keinginan untuk mendapatkan rasa aman.
  8. Adanya hukuman sebagai akibat dari pada pelajaran.[[12]](#footnote-13)

Sedangkan menurut Slameto mengemukakan bahwa: “ Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa adalah :

1. Faktor similasi belajar yaitu hal di luar individu yang merangsang untuk mengadakan rekasi atau perbuatan derajat, dimana hal-hal yang berhubungan dengan faktor ini adalah kesulitan bahan pelajaran, panjangnya bahan pelajaran, berartinya bahan pelajaran, berat ringannya tugas dan susunan lingkungan eksternal.
2. Faktor metode mengajar yang diterapkan oleh guru, yaitu kegiatan berlatih dan praktek, *overlening* dan *drill*, belajar keseluruhan dan bagian bagiannya, reaksi selama belajar, penggunaan indera dan pegenalan tentang hasil-hasil belajar.
3. Faktor individu, yaitu kematangan, usia kronologis, pengalaman sebelumnya, kondisi kesehatan jasmani dan rohani serta perbedaan jenis kelamin.[[13]](#footnote-14)

Dalam kaitannya dengan hasil belajar perlu dikemukakan hal-hal yang mempengaruhi hasil belajar siswa, seperti Faktor yang berasal dari diri sendiri (internal) dari faktor yang berasal dari luar diri (eksternal). Adapun faktor yang berasal dari diri siswa adalah:

1. Faktor jasmaniah (fisiologi), baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh. Adapun yang dimaksud faktor jasmaniah ini adalah panca indera yang tidak berfungsi semestinya, seperti mengalami sakit, cacat tubuh atau perkembangan yang tidak sempurna yang membawa kelainan tingkah laku.
2. Faktor psikologis, baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh terdiri atas : faktor intelektif yang meliputi faktor potensial yaitu kecerdasan dan bakat serta faktor kecakapan nyata, yaitu hasil yang dimiliki, dan faktor non-intelektif, yaitu unsur-unsur kepribadian tertentu seperti sikap, kebiasaan, minat, kebutuhan, motivasi, emosi dan penyesuaian diri.
3. Faktor kematangan fisik maupun psikis.

Sedangkan faktor yang berasal dari luar diri (eksternal) siswa meliputi hal-hal sebagai berikut :

1. Faktor sosial, yang terdiri dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat dan lingkungan kelompok.
2. Faktor budaya, seperti adat istiadat, ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian.
3. Faktor lingkungan spiritual atau keagamaan.

Jadi, dengan demikian maka peningkatan hasil belajar siswa perlu didukung oleh berbagai faktor dan upaya serta metode pendukung yang diperlukan sehingga siswa dapat memiliki yang memadai, terutama faktor dari pihak yang belajar dan pihak guru yang mengajar.

**c. Teori Belajar yang Mendasari Model Pembelajaran  *Learning to be Question***

Secara umum teori yang mendasari model pembelajaran *learning to be question* ini adalah teori konstruktivisme. Prinsip penting di dalam Teori Konstruktivisme adalah siswa harus membangun sendiri pengetahuannya secara aktif. Pembelajaran yang bersifat konstruktivisme yaitu: (1) lebih memotivasi siswa dalam belajar sebab terfokus kepada siswa, (2) mendorong siswa berfikir kritis, (3) memungkinkan penggunaan gaya belajar yang berbeda-beda sebagai akibat dari fokus perhatian kepada siswa secara individual, (4) mendorong siswa mencari informasi secara alami dan mandiri (Iskandar).[[14]](#footnote-15)

Pengajar dapat membantu proses ini dengan memberi kesempatan melalui struktur pembelajaran. Prinsip lain yang tidak kalah pentingnya adalah dalam mengkonstruksi pengetahuan pembelajar memerlukan interaksi dengan obyek baik yang bersifat kongkret maupun abstrak tergantung pada tahap manakah pembelajar berada. Dalam model *learning to be question*, objek yang dimaksud di atas merupakan kondisi yang diberikan kepada siswa untuk menyusun pertanyaan tentang materi pembelajaran yang belum dimengerti. Kegiatan ini dapat melatih keterampilan berfikir kritis siswa karena menyusun pertanyaan merupakan upaya mengembangkan rasa ingin tahu siswa dalam memperoleh berbagai informasi (Faisal *dalam* Marzuki). Nurhadi dan Senduk mengemukakan bahwa manfaat pertanyaan yang disusun oleh siswa adalah untuk mengetahui sejauh mana rasa ingin tahu dan yang sudah diketahui oleh siswa serta melatih siswa berfikir kritis.[[15]](#footnote-16)

Teori konstruktivisme melandasi pembelajaran kooperatif yakni pembelajaran yang memusatkan pada siswa, dimana siswa yang membangun sendiri, menggali informasi baik yang ada di buku teks maupun sumber yang lain. Model *learning to be question* merupakan variasi dari pembelajaran kooperatif.  Oleh karena model ini merupakan variasi dari pembelajaran kooperatif utamanya pembelajaran berkelompok, maka unsur-unsur pada pembelajaran berkelompok berlaku pula untuk *learning to be question*. Unsur –unsur tersebut adalah: (1) interaksi langsung antar siswa dalam kelompok, (2) ketergantungan positif bekerja sama untuk mencapai tujuan kelompok, (3) keterandalan individu menguasai kajian, dan (4) keterampilan antar personal dan kelompok kecil secara efektif agar tujuan kelompok tercapai (Slavin, Jacob *et all. dalam* Marzuki). Oleh karena itu, antar anggota dalam kelompok berpartisipasi semaksimal mungkin demi keberhasilan kelompok.

Para ahli pendidikan dan psikologi sependapat bahwa motivasi amat penting untuk keberhasilan kita belajar baik itu secara individual maupun secara kelompok. Motivasi yang kuat membuat kita semangat bekerja keras untuk mencapai suatu tujuan. Sebaliknya motivasi yang kurang akan membuat kita malas bertindak dan melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan (Thabrany).[[16]](#footnote-17)

**d. Pendidikan Agama Islam**

Pendidkan Agama Islam merupakan suatu bentuk pendidikan yang bersumber dari nilai-nilai dasar ajaran agama Islam. Sesuai dengan sifatnya yang alami, maka ajaran agama Islam selalu selaras dengan kondisi alamiah manusia, salah satunya adalah mendapatkan suatu pendidikan.

Nurseha Gazali, mengemukakan “Pendidkan Agama Islam adalah merupakan usaha sadar dan berencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, bertaqwa dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya yaitu dari kitab suci Al-qur’an dan Hadist melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan menggunakan pengamalan”.[[17]](#footnote-18) Sehingga pendidikan Islam lebih memberi tambahan pada sisi penguatan pemahaman terhadap Al-qur’an dan Hadist Nabi sebagai pandangan hidup bagi seorang muslim. Pendidikan Agama Islam memiliki unsur-unsur pokok materi pengajaran yang akan disampaikan kepada peserta didik sesuai dengan jenjang pendidikan. Adapun materi dari masing-masing unsur pokok pendidikan Agama Islam secara umum adalah sebagai berikut :

1. Keimanan, ruang lingkup materinya merupakan Rukun Iman, kisah para Rasul, tanda-tanda orang yang beriman.
2. Ibadah, meliputi Syahadatain, Rukun Islam, Thaharah.
3. Al-Qur’an, mencakup hafalan surat-surat pendek, BTA
4. Akhlak, melipui sifat-sifat terpuji, syukur nikmat.
5. Syari’ah, meliputi Munakahat, sumber hukum Islam.
6. Mu’amalah, melipui jual beli, pinjam meminjam, sedekah.
7. Tarikh Islam, meliputi Khulafaurrasyidin.

Demikianlah, bahwa Pendidikan Agama Islam adalah bentuk pendidikan manusia yang berdasarkan pada ajaran agama tertentu yaitu Islam. Bagi para pemeluknya meyakini bahwa Islam selalu selaras dengan perkembangan alamiah manusia, sehingga akan selalu diterima dan tidak dipertentangkan dengan pendidikan umum.

**e. Shalat**

Shalat merujuk kepada ritual [ibadah](http://id.wikipedia.org/wiki/Ibadah) umat muslim. Menurut syariat Islam, praktik shalat harus sesuai dengan segala petunjuk tata cara Nabi [Muhammad](http://id.wikipedia.org/wiki/Muhammad). Umat muslim diperintahkan untuk mendirikan shalat, karena dapat mencegah perbuatan keji dan mungkar. Secara bahasa shalat berasal dari bahasa Arab yang memiliki arti, doa. Sedangkan, menurut istilah, shalat bermakna serangkaian kegiatan ibadah khusus atau tertentu yang dimulai dengan takbiratul ihram dan diakhiri dengan salam (Syafi’i)[[18]](#footnote-19).

Shalat juga merupakan pangkal tolak pembinaan kepribadian seseorang muslim yang dijadikan oleh Rasulullah sebagai Tiang Agama Islam, karena dapat melatih pembinaan disiplin pribadi. Ketaatan melaksanakan shalat pada usia muda dapat menumbuhkan kebiasaan secara teratur, dan secara terus menerus akan membekas keseluruh sikap dan perilaku hidup sehari-hari. Apabila pembinaan shalat terabaikan akan meruntuhkan sendi-sendi Islam dan sekaligus menghancurkan pembinaan umatnya.

Tujuan pembeajaran shalat adalah sebagai berikut:

* 1. Mengetahui konsep shalat (knowing)

Dalam hal ini murid mengetahui definisi shalat, syarat dan rukun shalat, serta hukum shalat dalam ajaran islam. Untuk mencapai tujuan ini guru dapat memilih metode yang sesuai. Untuk mengetahui apakah murid telah paham konsep dapat dilakukan dengan menguji pemahaman siswa. Yang diuji hanyalah aspek pengetahuannya tentang konsep syarat dan rukun shalat. Jika hasil ujian bagus berarti tujuan pembelajaran aspek knowing telah tercapai.

* 1. Terampil melaksanakan shalat (doing)

Untuk mencapai tujuan ini metode yang baik kita gunakan ialah metode demonstrasi. Guru mendemonstrasikan shalat untuk memperlihatkan cara shalat. Kemudian murid satu demi satu mendemonstrasikan shalat. Tatkala murid diminta mendemonstrasikan, guru telah dapat sekaligus memberikan penilaian. Jadi, di sini dilakukan pengajaran sekaligus penilaian. Bila guru telah yakin seluruh murid telah mampu melaksanakan, maka tujuan aspek doing telah tercapai.

* 1. Murid melaksanakan shalat dalam kehidupannya sehari-hari (being).

Bagian inilah yang paling rumit itu. Sebenarnya, kekurangan pendidikan agama di sekolah selama ini hanya terletak di sini, tidak pada aspek knowing dan doing. Bagian knowing dan doing telah beres dan telah mencapai hasil yang sangat bagus karena bagian ini memang mudah, namun bagian ini yang sulit untuk diterapkan karena tergantung pada kepribadian masing-masing siswa.

Materi shalat di Sekolah Dasar meliputi hukum, syarat dan rukun serta hal-hal yang membatalkan shalat wajib.

1. Hukum shalat fardhu

Hukum shalat fardhu lima kali sehari adalah wajib bagi semua orang yang telah dewasa atau akil baligh serta normal tidak gila.

1. Syarat wajib dan syarat sah shalat fardhu

Untuk melakukan shalat ada syarat-syarat yang harus dipenuhi dulu, yaitu :

1. Beragama Islam

2. Memiliki akal yang waras alias tidak gila atau autis

3. Berusia cukup dewasa

4. Telah sampai dakwah islam kepadanya

5. Bersih dan suci dari najis, haid, nifas, dan lain sebagainya

6. Sadar atau tidak sedang tidur

Syarat sah pelaksanaan shalat adalah sebagai berikut ini :

1. Masuk waktu shalat

2. Menghadap ke kiblat

3. Suci dari najis baik hadas kecil maupun besar

4. Menutup aurat

1. Rukun Shalat

Dalam shalat ada rukun-rukun yang harus kita jalankan, yakni :

1. Niat

2. Posisis berdiri bagi yang mampu

3. Takbiratul ihram

4. Membaca surat al-fatihah

5. Ruku / rukuk yang tumakninah

6. I'tidal yang tuma'ninah

7. Sujud yang tumaninah

8. Duduk di antara dua sujud yang tuma'ninah

9. Sujud kedua yang tuma'ninah

10. Tasyahud

11. Membaca salawat Nabi Muhammad SAW

12. Salam ke kanan lalu ke kiri

1. Yang Membatalkan Aktivitas Shalat Kita

Dalam melaksanakan ibadah shalat, sebaiknya kita memperhatikan hal-hal yang mampu membatalkan shalat kita, contohnya seperti :

1. Menjadi hadas / najis baik pada tubuh, pakaian maupun lokasi

2. Berkata-kata kotor

3. Melakukan banyak gerakan di luar shalat bukan darurat

4. Gerakan shalat tidak sesuai rukun shalat dan gerakan yang tidak tuma'ninah (Al-Ghazali)[[19]](#footnote-20)

1. **Kerangka Berfikir**

Upaya meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Islam, guru diharapkan mampu menciptakan suasana belajar yang optimal yang membuat siswa aktif mengkonstruksi sendiri pengetahuannya dengan menerapkan berbagai pendekatan dalam pelajaran. Selain itu, salah satu hal yang harus diperhatikan oleh guru dalam mengajarkan suatu pokok bahasan adalah pemilihan pendekatan pembelajaran yang tepat, sehgingga dapat meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa.

Model pembelajaran *learning to be question* mewajibakan siswa untuk membaca, mempelajari dan memahami serta membuat pertanyaan beserta penyelesaiannya tentang materi pembelajaran yang akan diajarkan oleh guru, sehingga siswa mempunyai pengetahuan awal tentang materi yang diajarkan. Dengan demikian akan memudahkan dan mempercepat proses pemahaman siswa terhadap materi yang akan diajarkan. Selain itu, pengetahuan yang diperoleh siswa akan lebih berkesan dan tahan lama karena siswa terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran, bukan semata-mata transfer informasi dari guru ke siswa. Selain itu dapat melatih siswa untuk terampil dalam bertanya maupun mengungkapkan pendapat serta melatih siswa untuk aktif dan kreatif dalam proses pembelajaran. Selanjutnya dengan adanya penjelasan dari guru akan memperkuat dan mempertegas pemahaman siswa.

1. **Penelitian yang Relefan**
   * + 1. Robby Arie Koeswinarno, Jurusan Ekonomi Pembangunan, Program Studi Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Malang melakukan penelitian dengan judul : ***Penerapan Metode Pembelajaran Kooperatif dengan Strategi Fighting Question untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Ekonomi pada Siswa Kelas XI SMAN 1 Rambipuji Jember.*** Metode ini jugamenekankan kepada siswa untuk membuat maupun mengemukakan pertanyaan tentang materi yang diajarkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan penerapan metode pembelajaran kooperatif dengan strategi Fighting Question (FQ) dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Pada siklus I siswa yang tuntas belajar mencapai 67,57% dengan nilai rata-rata kelas  72,03 dan pada siklus II siswa yang tuntas belajar mencapai 91,89% dengan nilai rata-rata kelas 79,32.
       2. Anna Rochmadhani melakukan penelitian dengan judul : ***Penerapan Model Pembelajaran Inquiry dengan Teknik Question Student Have Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPA Kelas V SDN Lakarsantri I.*** Dengan metode ini siswa diharapkan mampu menyelesaikan masalah yang ada dengan bertanya maupun mengungkapkan pendapatnya. Hasil analisis data dan penyajian menunjukkan setelah diberi perlakuan dengan menerapkan model pembelajaran Inquiry dengan teknik *Question Student Have* terdapat peningkatan hasil belajar siswa pada kategori nilai ”Baik”.
2. **Hipotesis Tindakan**

Berdasarkan kajian pustaka, maka hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah ”dengan menggunakan model pembelajaran *learning to be question*, hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa kelas IV SDN 1 Boro-Boro L. pada pokok bahasan shalat dapat ditingkatkan”.

**BAB III**

**METODE PENELITIAN**

1. **Jenis Penelitian**

Peneliti menggunakan jenis penelitian tindakan kelas, yakni dalam bentuk pendekatan penelitian yang berupaya melakukan perbaikan dan peningkatan hasil belajar peserta didik dengan proses implementasi model pembelajaran ***learning to be question***. Dalam hal ini dapat bertindak sebagai peneliti maupun sebagai pengamat, dan dibantu oleh seorang kolaborator yang berfungsi sebagai mitra kerja dalam proses tindakan.

1. **Waktu dan Tempat Penelitian**

Sekolah yang dipilih oleh peneliti sebagai tempat penelitian adalah SDN 1 Boro-Boro Lameuru Kecamatan Ranomeeto Barat Kabupaten Konawae Selatan. Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap yaitu mulai bulan Mei 2012 hingga selesai.

1. **Subyek Penelitian**

Subyek penelitian ini adalah siswa kelas IV SDN 1 Boro-Boro L yang berjumlah sebanyak 19 orang yang terdiri dari 16 orang perempuan dan 3 Orang laki-laki, yang tersebar dalam 5 kelompok dan setiap kelompok terdiri dari 3 hingga 4 Orang siswa.

1. **Faktor-Faktor yang Diselidiki**

Sesuai judul dan permasalahan penelitian, maka faktor-faktor yang diselidiki mencakup 3 ( tiga ) aspek, yaitu :

31

1. Faktor Murid

Sebagai subjek dan objek pembelajaran, maka peneliti akan menyelidiki penguasaan dan pemahaman peserta didik tentang materi, metode, dan proses pembelajaran yang akan berlangsung di kelas.

1. Faktor Guru

Sebagai pelaksana pembelajaran, peneliti ingin mengetahui kemampuan guru dalam mendesain dan melaksanakan proses pembelajaran dengan menggunakan teknik ***learning to be question.***

1. Faktor Sumber Belajar

Keberadaan sumber belajar sangat vital dalam proses pembelajaran, sehingga perlu dipastikan kesesuaian antara materi dan tujuan yang hendak dicapai dengan sumber belajar yang digunakan.

1. **Rancangan Prosedur Penelitian**

Langkah-langkah penelitian terdiri atas empat komponen yaitu : tahap perencanaan, tahap pelaksanaan tindakan, tahap observasi atau evaluasi. Dalam suatu sistem spiral yang terkait, selanjutnya pada siklus kedua dan seterusnya jenis kegiatan yang dilaksanakan peneliti bersama guru mitra adalah memperbaiki rencana (*revision plan*), pelaksanaan (*action*), pengamatan (*observation*) dan refleksi (*reflection*). Demikian seterusnya, siklus akan terus berulang sehingga pembelajaran dapat berhasil.

Secara rinci prosedur penelitian tindakan kelas ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. **Perencanaan**

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan langkah-langkah pelaksanaan penelitian tindakan. Kegiatan yang dilakukan adalah sebagai berikut :

1. Membuat skenario pembelajaran berupa RPP pada standar kompetensi mengenali ketentuan-ketentuan shalat.
2. Menentukan media yang sesuai yaitu Lembar Kerja Siswa (LKS) dan lembar observasi aktifitas dan partisipasi siswa dalam pembelajaran serta kemampuan guru dalam menerapkan RPP dengan metode  *learning to be question*.
3. Menentukan alat evaluasi belajar untuk mengetahui hasil belajar siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran.
4. **Pelaksanaan tindakan**

1). Kegiatan yang dilaksanakan dalam tahap ini adalah melaksanakan skenario pembelajaran

Adapun pelaksanaan tindakan pada siklus ini adalah :

1. Tahap pendahuluan yaitu : Review, apersepsi, dan motivasi.
2. Menjelaskan pada murid tentang model pembelajaran yang dipakai dan menjelaskan manfaatnya.
3. Membagikan bahan ajar kepada siswa dan meminta untuk mempelajarinya.
4. Meminta siswa untuk membuat pertanyaan tentang hal-hal yang belum diketahui dan dimengerti.
5. Mengumpulkan pertanyaan dan mengelompokan jenisnya.
6. Guru menjawabdan menjelaskan hal-hal yang ditanyakan siswa.
7. **Observasi/Evaluasi**

Pelaksanaan observasi bertujuan mengetahui keaktifan siswa dan kemampuan guru membimbing siswa dalam penerapan model pembelajaran ***learning to be question***, oleh pengamat yang sudah berpengalaman dengan menggunakan lembar observasi. Evaluasi dilakukan untuk mengetahui penguasaan siswa tentang materi yang diberikan dengan menggunakan model ***learning to be question***. Evaluasi digunakan dengan menggunakan berupa tes tertulis dan berupa terformatif dalam bentuk soal pilihan ganda.

1. **Refleksi**

Peneliti melaksanakan diskusi refleksi berdasarkan hasil yang didapatkan dalam tahap observasi dan evaluasi. Untuk melihat apakah kegiatan yang dilaksanakan telah dapat meningkatkan pemahaman. Dalam refleksi dilakukan identifikasi langkah-langkah kegiatan guru dalam menerapkan pendekatan pembelajaran ***learning to be question*** yang menyebabkan keberhasilan maupun kegagalan dalam kegiatan pembelajaran.

1. **Sumber Data**

Sumber data dalam penelitian ini yaitu berasal dari cara mengajar guru dan cara belajar siswa.

1. **Alat dan Teknik Pengumpulan Data**
   * 1. **Alat Pengumpulan Data**
2. Data kualitatif diperoleh melalui lembar observasi terhadap siswa dan jurnal kegiatan belajar mengajar.
3. Data kuantitatif diperoleh melalui tes hasil belajar.
   * 1. **Teknik Pengumpulan Data**
4. Data tentang pelaksanaan proses belajar mengajar dengan menggunakan model pembelajaran *learning to be question* diambil dengan menggunakan lembar observasi.
5. Data tentang hasil belajar Pendidikan Agama Islam diambil dengan menggunakan tes hasil belajar.
6. Data tentang refleksi diri diambil dengan menggunakan jurnal kegiatan belajar mengajar.
7. **Analisis Data**

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian yaitu analisis data kualitatif dan analisis kuantutatif.Analisis kualitatif dilakukan pada data hasil tes kemampuan pembelajaran ***learning to be question***. Sedangkan analisis kuantitatif dilakukan dalam bentuk skor tes hasil belajar. Rumus yang digunakan adalah :

1. Konversi skor hasil menjadi nilai dengan rentang 0-100, yakni :
2. Penentuan nilai rata –rata hasil belajar siswa, dengan rumus :

Di mana :

∑Xi = Jumlah nilai yang diperoleh setiap siswa

N = Jumlah seluruh siswa dalam kelas

X = Jumlah siswa yang aktif

3. Persentase ketuntasan belajar, dengan rumus : % Ketuntasan =

Di mana :

∑X = Jumlah siswa yang tuntas belajar

N = Jumlah siswa di kelas[[20]](#footnote-21)

**I. Indikator Kinerja**

Indikator keberhasilan tindakan pada siklus II mengacu pada ketuntansan minimal pada mata pelajaranPendidikan Agama Islam yang berlaku di SDN 1 Boro-boro Lameuru.Sehingga penulis menetapkan apabila 80 % siswa mencapai nilai 65 dari materi yang dipelajari, maka indikator kinerja sudah tercapai.

1. Zaini, Hisyam; Bermawy Munthe; Sekar Ayu Aryani, *Strategi Pembelajaran Aktif* .Yogyakarta : Pustaka Insan Madani. 2008. [↑](#footnote-ref-2)
2. Marzuki, Erdi, M.R. 2005.Penerapan Strategi Pengajaran Timbal Balik (Reciprocal Teaching) dalam Model Jigsaw Guna Meningkatkan Kompetensi dan Respon Siswa Pada Pembelajaran Konsep Sistem Reproduksi Manusia di Kelas II SMA Negeri 10 Malang. Tesis tidak diterbitkan. Malang: Program Pasca Sarjana Universitas Negeri Malang. [↑](#footnote-ref-3)
3. Jos Daniel Parera, *Keterampilan Bertanya dan Menjelaskan*. Jakarta ; Erlangga. 1993. h. 20. [↑](#footnote-ref-4)
4. **Laksmi Purnajanti. 2012. *Model Pembelajaran learning to be Question*.** <http://laksmie.guru-indonesia.net>**. [15 November 2012]** [↑](#footnote-ref-5)
5. Faqih Hunaini. 2012. *Strategi Pembelajaran AKTIP( learning to be question)*. <http://faqihhunaini.blogspot.com/> [Diunduh tanggal 15 November 2012] [↑](#footnote-ref-6)
6. Zaini, Hisyam; Bermawy Munthe; Sekar Ayu Aryani, *Strategi Pembelajaran Aktif* .Yogyakarta : Pustaka Insan Madani. 2008. [↑](#footnote-ref-7)
7. Sudrajat. 2012. Strategi Pembelajaran Aktif Dalam Bertanya. <http://sudrajatuniversity.blogspot.com/> [Diunduh tanggal 20 Oktober 2012] [↑](#footnote-ref-8)
8. Surahmat.1982. *Psikologi Pemuda*. Bandung : Jermmars. [↑](#footnote-ref-9)
9. Sardiman. 2007. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Remaja Rosda karya : Bandung. [↑](#footnote-ref-10)
10. Winkel.1987. *Psikologi Pengajaran*. Jakarta : Gramedia. [↑](#footnote-ref-11)
11. Davies, *Penerapan Prinsip-Prinsip Belajar Dalam Proses Pembelajaran*, Bandung : Alfabeta, 2009, h. 113. [↑](#footnote-ref-12)
12. Sukardi.1983. *Metode Belajar dan Kesulitan–kesulitan Belajar.*Bandung : Tarsito. [↑](#footnote-ref-13)
13. Slameto. 2001. *Belajar dan Faktor–Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta : Rineka Cipta. [↑](#footnote-ref-14)
14. Iskandar, Srini M. 2001. Penerapan Konstruktivisme dalam Pembelajaran Kimia di SMU.Media Komunikasi Kimia. [↑](#footnote-ref-15)
15. Nurhadi, dan Senduk, A.G. 2003.Pembelajaran Cooperative Contextual Teaching and learning (CTL) dan Penerapannya dalam KBK.Malang: UM Press. [↑](#footnote-ref-16)
16. Thabrany, Hasbullah. 1994. Rahasia Sukses Belajar. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. [↑](#footnote-ref-17)
17. Nurseha Gazali, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam,* Istana Profesional, Kendari, 2005, h. 95 [↑](#footnote-ref-18)
18. Syafi’I A. 2001. Pengantar Shalat yang Khusyu’. Rosda: Jakarta. [↑](#footnote-ref-19)
19. Al-Ghazali I. 2007. Keagungan Shalat. Rosda : Jakarta. [↑](#footnote-ref-20)
20. Soekartawi, *Monitoring dan Evaluasi Proyek Pendidikan*, Jakarta : Pustaka Jaya, 1995, h. 84. [↑](#footnote-ref-21)